

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Energi merupakan hal yang vital dalam hubungan internasional. Memiliki value ekonomi maupun politik terkait dengan keberlangsungan kehidupan masyarakat di negara-masing-masing. Tidak jarang sebuah negara dan sebuah kawasan menjadi tidak stabil dikarenakan sengketa wilayah yang didalamnya terdapat sumber daya alam yang bisa diolah. Ini merupakan fenomena yang disebabkan ketika negara mengambil kebijakan dengan mengimplementasikan nilai-nilai realisme yaitu kepentingan nasional yang diikuti dengan tindakan-tindakan lanjutan yang bersifat konfliktual. Energi memang bisa dijadikan struktur power suatu negara, dimana energi bisa dijadikan daya tawar dalam tatanan internasional.

Disisi lain, energi juga bisa dimanfaatkan sebagai objek untuk menjalin kerjasama. Seperti tindakan yang diambil oleh ASEAN yang membuat proyek ASEAN Power Grid. Secara historis ASEAN memandang energi sebagai objek untuk bekerjasama sejak tahun 1986 dimana para pemimpin ASEAN menyatakan dukungannya terhadap konektivitas energi regional. ASEAN kemudian Menyusun strategi bagaimana menyelaraskan kerangka aturan dan standar-standar apa saja yang dibutuhkan untuk mendorong pengimplementasian konektivitaas energi di Asia Tenggara.

- IEA, n.d.)(2020 *Regional Focus: Southeast Asia – Electricity Market Report - December 2020 – Analysis - IEA, n.d.*)Proyek ASEAN Power Grid terlampir dalam program APAEC (*ASEAN Plan of Action for Energy*) yang tadinya dibuat untuk tercapainya visi integrasi ekonomi atau yang lebih kita kenal sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN. Jadi bila disederhanakan, visi Masyarakat Ekonomi ASEAN melahirkan APAEC dan APAEC tersebut melahirkan proyek ASEAN Power Grid. Pengaturan mengenai pelaksanaan APG terlampir dalam dokumen APAEC 1999-2004 dan MoU proyek ASEAN Power Grid ditandatangani pada tahun 2007. Proyek ASEAN Power Grid adalah aksi ASEAN sebagai inisiatif untuk membangun interkoneksi listrik kawasan dengan pengaturan bilateral dan kemudian secara bertahap berkembang menjadi regional. Adapun tujuan dari proyek ini adalah memperkuat kerjasama dalam pengembangan kebijakan interkoneksi listrik dan transaksi atau jual beli listrik lintas negara. ASEAN memandang bahwa dengan infrastruktur ketenagalistrikan yang andal dan efisien bisa merangsang pertumbuhan ekonomi kawasan.(2020 *Regional Focus: Southeast Asia – Electricity Market Report - December 2020 – Analysis - IEA, n.d.*)

(*One Community for Sustainable Energy, n.d.-a*)(*One Community for Sustainable Energy, n.d.-a*)(*One Community for Sustainable Energy, n.d.-a*)(*One Community for Sustainable Energy, n.d.-a*)(*One Community for Sustainable Energy, n.d.-a*)(*One Community for Sustainable Energy, n.d.-a*)Perkembangan proyek ASEAN Power Grid terlampir dalam dokumen APAEC yang terus diperbaharui setiap 5 tahun sekali dimulai pada dokumen APAEC tahun 1999-2004. Dalam dokumen APAEC sejauh ini terdapat 28 proyek pembangunan infrastruktur

kelistrikan dimana 4 dari 28 proyek tersebut sudah rampung yakni di titik proyek Thailand-Malaysia dan proyek Thailand-Laos. Proyek ASEAN Power Grid terbagi menjadi tiga wilayah, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah akses pengaliran pasokan listrik yang diproduksi ke negara tetangga terdekat yaitu wilayah utara, selatan dan timur. Wilayah utara meliputi negara Laos, Myanmar, Kamboja, Vietnam dan Thailand. Wilayah Selatan meliputi negara Indonesia, Singapura dan Malaysia. Sedangkan Wilayah timur meliputi Filipina, Malaysia dan Indonesia. Dengan adanya kerja sama energi dalam hal energi listrik di tingkat kawasan, diharapkan persebaran potensi sumber daya energi yang tidak merata di kawasan Asia Tenggara bisa diatasi dengan saling melengkapi kebutuhan energi. (*One Community for Sustainable Energy*, n.d.-a)

Berdasarkan fakta diatas, program ini memang tampak berkelanjutan. Dibuktikan dengan dokumen *masterplan* APAEC yang terus diperbaharui yang dimana tujuannya tersebut adalah menyesuaikan dengan tantangan zaman. Pada awal perencanaan atau pada tahun 1997, program ASEAN Power Grid ini memiliki 14 proyek pengerjaan dimana terus berkembang hingga saat ini terdapat 28 proyek pengerjaan. Namun dari proyek ini dinilai mengalami stagnansi dikarenakan dari mulai pelaksanaan yaitu pasca ditandatanganinya MoU ASEAN Power Grid yakni pada tahun 2007, baru 4 proyek yang berhasil dibangun. Dalam kurun waktu 10 tahun hanya berhasil membangun sekian persen dari target yang tercapai menggambarkan bahwa terdapat sebuah kendala mengapa proyek interkoneksi ini mengalami pencapaian yang lamban.

Padahal negara-negara ASEAN bisa mengandalkan proyek ASEAN Power Grid untuk meningkatkan tingkat elektrifikasi di Asia Tenggara.

Yang terakhir adalah papan atau rumah atau bangunan tempat kita beristirahat menjadikan listrik sebagai sumber kehidupan selain air. Terdapat alat-alat rumah tangga yang berbasis listrik seperti lampu dan barang-barang elektronik. Bisa dibayangkan listrik adalah salah satu komponen penting dari yang berperan dalam *global supply chain* mulai dari proses produksi, distribusi hingga sampai ke para konsumen. (*Why Is Electricity Important? – R Turner Electric, n.d.*)

Seluruh aspek kehidupan manusia bergantung pada listrik. Kondisi ini terjadi dikarenakan proses akumulasi yang dibentuk oleh revolusi-revolusi industri yang membentuk peradaban pada hari ini. Mulai dari revolusi industri pertama hingga yang keempat atau revolusi industri dimana kita termasuk kedalam subjek yang menikmatinya. Energi listrik juga merupakan output dari revolusi industri kedua yang pada saat itu ditemukan untuk menggantikan efisiensi dan efektifitas mesin uap. Energi listrik bahkan masih menjadi tumpuan hingga sekarang atau pada era revolusi industri keempat, yang mencirikan adanya otomasi dalam industri dan adanya campur tangan dari sistem cerdas atau *artificial intelligence*. Tentu dengan dua ciri tadi, pola kehidupan manusia lambat laun berubah dan ini mendorong negara bahkan kawasan agar bersiap untuk beradaptasi. Setelah lahirnya computer di revolusi industri ketiga, perubahan zaman begitu signifikan ketika computer yang kita gunakan bisa berjalan dengan skema algoritma yang berjalan dengan sistem cerdas didalamnya.

Pada saat ini, proyek ASEAN Power Grid telah berada di periode 2016-2020. Tertera dalam *masterplan*, pada periode terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu mempercepat realisasi APG yang didorong oleh interkoneksi

bilateral dan mengeksplorasi peluang interkoneksi dengan menginisiasi jual beli listrik multilateral melalui Power Integration Project yang melibatkan empat negara yaitu Laos, Thailand, Malaysia dan Singapura. Tujuan utama dari proyek APG periode ini adalah menetapkan dan melaksanakan perdagangan listrik di satu sub wilayah. Namun pada kenyataannya belum ada satu sub wilayah pun dalam *masterplan* ini yang sudah melaksanakan jual beli listrik multilateral.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka saya sebagai penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai program kerjasama ASEAN di sektor energi listrik yaitu ASEAN Power Grid dimana proses pengerjaannya mengalami hambatan dan kendala bagi ASEAN dalam membangun interkoneksi listrik di Asia Tenggara dengan judul yang penulis susun yaitu **“HAMBATAN ASEAN DALAM MEREALISASIKAN PROYEK ASEAN POWER GRID UNTUK MEMBANGUN INTERKONEKSI LISTRIK DI ASIA TENGGARA 2016-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

ASEAN membuat sebuah proyek besar bernama ASEAN Power Grid yang akan membangun interkoneksi listrik di Asia Tenggara. Dimana proyek ini bertujuan untuk mengikis disparitas negar-negara anggota dalam menyediakan pasokan listrik dikarenakan permasalahan sebaran sumber daya energi yang bisa diolah menjadi energi listrik dikawasan ini tidak merata dan infrastruktur yang belum memadai. Namun dalam proses pelaksanaannya

proyek ASEAN Power Grid ini mengalami perkembangan yang lamban dari target yang ingin dicapai.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan ASEAN dalam membangun dan mengembangkan interkoneksi listrik di kawasan Asia Tenggara?
2. Bagaimana kondisi eksisting berkaitan dengan pembangunan listrik dan interkoneksinya di negara-negara Asia Tenggara?
3. Bagaimana realisasi pembangunan interkoneksi listrik di kawasan Asia Tenggara?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang akan dibahas, agar pembahasan tidak melenceng dari topik yang telah ditentukan, maka penulis membatasi fokus permasalahan faktor penyebab lambannya upaya ASEAN dalam membangun interkoneksi listrik di Asia Tenggara. Adapun periode yang akan diteliti oleh penulis perihal topik pembahasan tersebut dari tahun 2016 sampai tahun 2018.

1.2.2 Perumusan Masalah

Mengacu kepada penjelasan dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Mengapa realisasi proyek kerjasama interkoneksi listrik di kawasan Asia Tenggara sulit tercapai?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana upaya yang telah dilakukan oleh ASEAN dalam merealisasikan gagasan interkoneksi listrik di Asia Tenggara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat ASEAN dalam merealisasikan ASEAN Power Grid untuk meningkatkan pasokan listrik di Asia Tenggara.
3. Untuk menjelaskan bagaimana energi listrik berperan sebagai salah satu komponen penting dalam perekonomian di Asia Tenggara.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan-kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

- Kegunaan Teoritis:
 1. Dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kegunaan teoritis sekurang-kurangnya untuk menambah wawasan tentang ASEAN sebagai organisasi internasional kawasan di Asia Tenggara yang berupaya merealisasikan gagasan interkoneksi listrik.
- Kegunaan Praktis:

1. Memberikan manfaat akademik maupun aplikatif kepada masyarakat dan akademisi pada umumnya dan khususnya untuk peneliti.
2. Secara khusus memberikan informasi kepada pihak lain yang berminat untuk meneliti masalah yang telah diangkat dalam penelitian ini dan menjadi referensi pengembangan bagi pihak yang ingin meneliti dengan tema yang sama.
3. Sebagai sebuah bahan yang diperlukan penulis untuk menyelesaikan program strata satu pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung.